

PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE*, *LEVERAGE* DAN PROFITABILITAS TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2009-2013

Muhammad Ardiyansyah

100462201322

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh corporate governance leverage dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Variabel yang diuji dalam penelitian ini adalah variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dewan direksi, komite audit, leverage, dan return on assets. Sedangkan variabel dependen dari penelitian ini adalah manajemen laba yang diukur menggunakan discretionary accruals menggunakan model jones.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit dan leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. sedangkan variabel komisaris independen, dewan direksi dan return on assets berpengaruh pada manajemen laba.

Kata kunci : kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dewan direksi, komite audit, leverage, dan return on assets serta manajemen laba.

PENDAHULUAN

Laba merupakan faktor yang paling penting didalam sebuah perusahaan agar perusahaan tersebut dapat bertahan. Informasi mengenai laba perusahaan terdapat di dalam laporan keuangan perusahaan. Bagi pihak investor, laba berarti peningkatan nilai ekonomis yang akan dibagikan melalui pembagian deviden. Laba juga dapat digunakan untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode tertentu serta mempertanggung jawabkan sumber daya yang dikelola yang telah dipercayakan kepada manajemen/manajer. Namun manajer sering melakukan manipulasi data untuk memperoleh keuntungan pribadi. Tindakan tersebut biasa dikenal dengan istilah manajemen laba (*Earning management*).

Masalah yang biasanya muncul dalam hubungan keagenan yaitu masing-masing dari manajer maupun investor ingin mensejahterakan diri mereka masing-masing. Penerapan *Good Corporate Governance* dipercaya mempunyai pengaruh yang positif terhadap praktek manajemen laba tersebut. Mekanisme *Good Corporate Governance* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit. Serta diluar mekanisme GCG tersebut juga digunakan *Leverage* dan ukuran perusahaan untuk mengukur pengaruhnya terhadap manajemen laba.

Penelitian Boediono (2005), menganalisis bahwa *corporate governance* dalam hal ini kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris terhadap manajemen laba dapat di uji. Hasilnya *corporate governance* secara bersama sama berpengaruh terhadap manajemen laba. Ukuran Dewan Direksi dalam perusahaan sangatlah penting untuk pencapaian komunikasi yang efektif antar anggota dewan. Komunikasi yang baik akan meningkatkan pengawasan terhadap manajemen dalam perusahaan sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen laba.

Ujiyanto dan Pramuka (2007) juga melakukan penelitian kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap praktek manajemen laba. Hasilnya kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Ini menunjukkan besarnya saham yang dimiliki pihak institusional maupun manajerial tidak bisa mempengaruhi praktek manajemen laba yang terjadi di perusahaan.

Welvin dan Arleen (2010) melakukan penelitian profitabilitas terhadap manajemen laba. hasilnya profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Ini bisa terjadi karena labaa merupakan indicator penting dalam menjalankan usaha. Semakin laba meningkat, semakin tinggi keinginan manajer melakukan manajemen laba untuk mengambil keuntungan secara pribadi.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Menurut (Hurabarat & Huseini, 2006, p. 47), Teori agensi (*theory agency*) yaitu yang menyatakan mengenai pentingnya pemilik perusahaan (pemilik saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga profesional (disebut agent) yang lebih mengerti dan profesional dalam menjalankan bisnis.

Menurut (Alijoyo & Zaini, 2004), menyatakan terdapat beberapa asumsi dasar yang membangun teori ini, diantaranya sebagai berikut:

1) *Agency Conflict*

Terdapat kemungkinan konflik dalam hubungan antara prinsipal dan agen (*agency conflict*), konflik yang timbul sebagai akibat keinginan manajemen (agen) untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan kepentingannya yang dapat mengorbankan kepentingan pemegang saham (prinsipal) untuk memperoleh return dan nilai jangka panjang perusahaan. *Agency conflict* timbul karena berbagai hal seperti:

a) *Moral-Hazard*

Manajemen memilih investasi yang paling sesuai dengan kemampuan dirinya dan bukan yang paling menguntungkan bagi perusahaan.

b) *Earning Retention*

Manajemen cenderung mempertahankan tingkat pedapatan perusahaan yang stabil, sedangkan pemegang saham lebih menyukai distribusi kas yang lebih tinggi melalui beberapa peluang investasi internal yang positif.

c) *Risk Aversion*

Manajemen cenderung mengambil posisi aman untuk mereka sendiri dalam mengambil keputusan investasi.

d) *Time-Horizon*

Manajemen cenderung hanya memperhatikan *cash flow* perusahaan sejalan dengan waktu penugasan mereka.

2) *Agency Problem*

Asumsi dasar lainnya yang membangun *agency theory* adalah *agency problem* yang timbul sebagai akibat adanya kesenjangan antara kepentingan pemegang saham sebagai pemilik dan manajemen sebagai pengelola.

Corporate governance berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri atau menginvestasikan dana mereka ke proyek-proyek yang tidak menguntungkan, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer. Dengan demikian diharapkan *corporate governance* mampu mempengaruhi manajer untuk tidak melakukan tindakan manajemen laba.

Definisi *corporate governance* dikemukakan oleh Darmawati (2003), yaitu sebagai hubungan diantara berbagai pihak yang berperan serta dalam menentukan arah dan kinerja perusahaan. Pemeran utamanya yaitu pemegang saham, pengurus dan pengawas. Menurut Wardhani (2006), *Corporate Governance* merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah dan kinerja perusahaan.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan, asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Pemegang saham yang paling aktif adalah investor institusional (Susanti, 2013). Boediono (2005), menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Adanya kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen.

H1a : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba

Boediono (2005), dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda. Seperti antara manajer yang juga sekaligus pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola.

H1b : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba

Warsono *et.al* (107,2010), menyatakan bahwa komisaris independen berfungsi sebagai penasihat yang memberikan saran, pendapat, dan masukan dalam rangka pencapaian tujuan perusahaan. Tugas utama dari komisaris independen ini diantaranya menilai dan mengarahkan strategi perusahaan, kebijakan pengendalian risiko, anggaran tahunan, dan rencana usaha ; menilai system penetapan remunerasi para pejabat yang memegang posisi kunci; memantau dan mengatasi konflik kepentingan; dan memantau proses keterbukaan dan efektifitas komunikasi dalam perusahaan.

H1c : Komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba

Menurut Warsono *et.al* (55,2010), dewan direksi merupakan organ perusahaan yang memiliki fungsi utama memberi perhatian secara bertanggung jawab (*oversight function*) terhadap penerapan *Corporate Governance* dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Untuk mencapai kinerja CG yang optimal, Wallace dan Zinkin (2005) dalam Warsono *et.al* (55,2010), menyatakan bahwa dewan direksi memiliki tugas dan tanggung jawab, antara lain menetapkan tujuan strategis perusahaan, melakukan review pelaksanaan rencana strategis, memantau pengelolaan perusahaan, dan memastikan system pengendalian internal berjalan semestinya. Ukuran dewan direksi dalam perusahaan sangatlah penting untuk mencapai komunikasi yang efektif antar anggota dewan. Komunikasi yang baik akan meningkatkan pengawasan terhadap manajemen dalam perusahaan sehingga dapat mengurangi sifat oportunistis manajemen (Afriyani, 2012).

H1d : Dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba

FCGI (2008) dalam Jao & Pagalung (2011) menyatakan bahwa komite audit memiliki tugas terpisah dalam membantu dewan komisaris terutama yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan system pelaporan. Salah satu tugas utama komite audit adalah membantu memantau dan mengevaluasi proses pelaporan keuangan. Untuk melaksanakan tugas tersebut komite audit memiliki hak berhubungan dan berkoordinasi dengan auditor eksternal dari kantor akuntan publik yang ditunjuk untuk jasa audit tersebut (Warsono, 2010).

H1e : Komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba

Leverage merupakan salah satu rasio keuangan, biasa disebut rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka panjang, baik utang pokok maupun bunganya. Kemampuan untuk membayar utang jangka panjang bergantung pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba karena cicilan utang pokok maupun bunganya menurut kelaziman dibayar dengan dana kas, dan besarnya dana kas sangat ditentukan oleh besarnya laba yang masuk kedalam perusahaan dalam bentuk uang kas (Kuswandi, 2008). *Leverage* adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi nilai *leverage* maka resiko yang akan dihadapi investor akan semakin tinggi dan para investor akan meminta keuntungan yang semakin besar. *Leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar resiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibatnya kondisi tersebut mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan praktik income smoothing (Tampubolon, 2005).

H2 : Leverage berpengaruh terhadap manajemen laba

Salah satu tujuan utama seseorang mendirikan perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan (profit). Biasanya manajer akan melakukan apa saja agar perusahaan yang dikelolanya mendapatkan keuntungan. Profitabilitas merupakan rasio keuangan yang bisa mengukur tindakan manajemen laba perusahaan. Proksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on assets* (ROA). Riyanto dalam Atarwaman (2011) Profitabilitas merupakan salah satu indikator penting yang dapat digunakan untuk menilai suatu perusahaan. Selain untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, profitabilitas adalah hasil bersih dari berbagai kebijaksanaan dan keputusan. *Return on assets* (ROA) diukur dengan membagi laba bersih dengan total assets perusahaan. Menurut Sudarmadji dalam I, Guna dan Herawaty (2010) profitabilitas merupakan indikator kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan perusahaan. Biasanya manajer melakukan manajemen laba dengan memanipulasi komponen laba rugi yang di laporkan perusahaan.

H3 : Return On Assets berpengaruh terhadap manajemen laba

METODE PENELITIAN

Pengambilan Sample

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industry yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2009-2013.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan *purposive sampling method*, yaitu penentuan sampel atas dasar kesesuaian karakteristik dan kriteria tertentu. kriteria tersebut adalah :

1. Perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2009-2013.

2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan yang telah di audit.
3. Perusahaan yang dipilih adalah perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dewan komisaris independen dan dewan direksi.

Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba (Y) yang dapat diukur dengan menggunakan *Discretionary Accrual (DA)*. *Discretionary accruals* adalah suatu cara untuk mengurangi atau menambah pelaporan laba yang sulit dideteksi melalui manipulasi kebijaksanaan akuntansi yang bersangkutan atau berkaitan secara akrual. Untuk mengukur DA, terlebih dahulu akan mengukur total akrual dan memiliki hubungan yang sangat penting untuk dapat memahami laba sebagai manajemen akrual. Terdapat beberapa model yang umum digunakan untuk perhitungan akrual adalah sebagai berikut:

1. Mengukur total akrual (Riahi, Belkaoni, 2007)
Total akrual = Laporan laba bersih setelah pajak (*net income*) – Arus kas dari operasi (*cash flow from operating*)
2. Mengukur estimasi parameter spesifik perusahaan dimana manajemen laba tidak sistematis dihipotesiskan dengan menggunakan model jones :

$$TAC_t / A_{t-1} = \alpha_1 (1 / A_{t-1}) + \alpha_2 ((\Delta REV_t - \Delta REC_t) / A_{t-1}) + \alpha_3 (PPE_t / A_{t-1}) + E_t$$

Dimana:

TAC_t : *total accruals* perusahaan i pada periode t

A_{t-1} : total aset untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

ΔREV_t : perubahan pendapatan perusahaan i di tahun t dikurangi pendapatan di tahun t - 1

ΔREC_t : perubahan piutang bersih perusahaan i di tahun t dikurangi piutang bersih di tahun t - 1

PPE_t : aktiva tetap (*gross property plant and equipment*) perusahaan tahun t

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$: *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan *total accruals*

E_t : Porsi pilihan spesifik perusahaan dalam *total accruals*

3. Total akrual diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary* dan *nondiscretionary* (Sulistyanto, 2008).

- a. Menghitung *nondiscretionary accruals* model (NDA) adalah sebagai berikut:

$$NDA_t = \alpha_1 (1 / A_{t-1}) + \alpha_2 ((\Delta REV_t - \Delta REC_t) / A_{t-1}) + \alpha_3 (PPE_t / A_{t-1})$$

Dimana :

NDA_t : *nondiscretionary accruals* pada tahun t

- b. Menghitung *discretionary accruals*

$$DAC_t = TAC - NDA_t$$

Dimana

DAC_t : *discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

Variabel Independen dalam penelitian ini adalah mekanisme *corporate governance* yang meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit serta *leverage* dan ukuran perusahaan. Berikut adalah penjelasan variabel independen dalam penelitian ini:

1. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional diukur dari jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, dana pension dan lainnya. Rumus yang digunakan untuk variabel ini adalah :

$$\text{Kep Institusional} = \frac{\text{jumlah kepemilikan saham institusional}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

2. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial dilihat dari seberapa banyak saham perusahaan yang dimiliki oleh seorang manajer perusahaan. Rumus yang digunakan untuk variabel ini adalah :

$$\text{Kep Manajerial} = \frac{\text{jumlah kepemilikan saham manajerial}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

3. Komisaris Independen

Persentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel.

$$\text{Komisaris independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Komisaris}}$$

4. Dewan Direksi

Ukuran dewan direksi dalam perusahaan sangatlah penting untuk pencapaian komunikasi yang efektif antar anggota dewan. Komunikasi yang baik akan meningkatkan pengawasan terhadap manajemen. Rumus mencari dewan direksi adalah jumlah seluruh dewan direksi.

5. Komite Audit

Keberadaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 anggota, seorang diantaranya komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi komite audit, sedangkan yang lain adalah pihak ekstern yang independen dan minimal salah seorang memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan keuangan.

$$\text{Komite Audit} = \frac{\text{Jumlah komite audit dari luar}}{\text{Jumlah Seluruh komite audit}}$$

6. *Leverage*

Leverage menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar resiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi.

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

7. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu indikator penting yang dapat digunakan untuk menilai suatu perusahaan. Selain untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba, profitabilitas adalah hasil bersih dari berbagai kebijaksanaan dan keputusan. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur melalui rasio return on asset.

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Asset} \times 100\%$$

Metode Analisis Data

Analisis data penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif merupakan bentuk analisa data yang berupa angka-angka dan dengan menggunakan perhitungan statistik untuk menganalisis suatu hipotesis (Buchori, 2012). Analisis data kuantitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan, kemudian mengolahnya dan menyajikannya dalam bentuk tabel, grafik, dan output analisis lain yang digunakan untuk menarik kesimpulan sebagai dasar pengambilan keputusan. Teknik analisis statistik dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda (*multiple linear regression*). Analisis regresi berganda dapat menjelaskan pengaruh antara variabel terikat dengan beberapa variabel bebas. Dalam melakukan analisis regresi berganda diperlukan beberapa langkah dan alat analisis. Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda terlebih dahulu dilakukan uji statistik deskriptif dan uji asumsi klasik. Untuk mempermudah dalam menganalisis digunakan *software* SPSS 21 (*Statistical Package for Social Science*).

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mean*, standar deviasi, maksimum, dan minimum.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel dependen dan independen dalam model regresi tersebut terdistribusi secara normal (Ghazali, 2006). Model regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas pada penelitian ini didasarkan pada uji statistik sederhana dengan melihat nilai kurtosis dan *skewness* untuk semua variabel dependen dan independen. Uji lainnya yang digunakan adalah uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S).

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi (Ghazali, 2006) Model regresi yang baik seharusnya bebas dari multikolonieritas. Deteksi terhadap ada tidaknya multikolonieritas yaitu (a) Nilai R square (R^2) yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris yang sangat tinggi, tetapi secara individual tidak terikat, (b) Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen terdapat korelasi yang cukup tinggi (lebih dari 0,09), maka merupakan indikasi adanya multikolonieritas, (c) Melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF), suatu model regresi yang bebas dari masalah multikolonieritas apabila mempunyai nilai *tolerance* kurang dari 0,1 dan nilai VIF lebih dari 10 (Ghazali, 2006).

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi (Ghazali, 2006). Model regresi yang baik adalah jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda (heteroskedastisitas). Heteroskedastisitas dapat dilihat melalui grafik plot antara nilai

prediksi variabel terikat dengan residualnya. Apabila pola pada grafik ditunjukkan dengan titik-titik menyebar secara acak (tanpa pola yang jelas) serta tersebar di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem autokorelasi (Ghazali, 2006). Autokorelasi timbul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Autokorelasi dapat diketahui melalui uji Durbin – Watson (DW test). Jika d lebih kecil dibandingkan dengan d1 atau lebih besar dari 4-d1, maka Ho ditolak yang berarti terdapat autokorelasi. Jika d terletak diantara du dan 4-du, maka Ho diterima yang berarti tidak ada autokorelasi.

Metode analisis yang digunakan untuk menilai variabilitas luas pengungkapan risiko dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*). Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen tingkat risiko perusahaan, ukuran perusahaan, dan jenis industri terhadap variabel dependen pengungkapan risiko perusahaan. Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

$$DA = \beta_0 + \beta_1 \text{INS} + \beta_2 \text{MAN} + \beta_3 \text{KI} + \beta_4 \text{DRK} + \beta_5 \text{KA} + \beta_6 \text{LEV} + \beta_7 \text{ROA} + \varepsilon$$

Keterangan :

DA = *discretionary accrual* (proksi dari manajemen laba)

β_0 = Konstanta

β_{1-7} = koefisien variabel

INST = persentase kepemilikan saham institusional

MAN = persentase kepemilikan saham manajerial

KI = komisaris independen

DRK = jumlah dewan direksi

KA = persentase anggota komite audit

LEV = *LEVERAGE*

ROA = Return On Asset

ε = *error*

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan informasi mengenai variabel penelitian yang meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dewan direksi, komite audit, *leverage* dan *return on asset*. Dimana statistik deskriptif menunjukkan jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini serta dapat menunjukkan nilai maksimum, minimum, rata-rata, serta standar deviasi dari masing-masing variabel.

Variabel manajemen laba memiliki nilai minimum sebesar -3,950 sedangkan nilai maximum sebesar 5,04 dan memiliki nilai rata-rata sebesar -0,080 serta memiliki nilai standar deviasi sebesar 1,299. Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai minimum 0.13, nilai maximum sebesar 0.95 dan memiliki nilai rata-rata sebesar 0.5301 serta memiliki nilai standar deviasi sebesar 0.24766. Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0.00 sedangkan nilai maximum sebesar 0.18 dan memiliki nilai rata-rata sebesar 0.228 serta memiliki nilai standar deviasi sebesar 0.04933. Variabel komisaris independen memiliki nilai minimum sebesar 0.33 dan memiliki nilai maximum sebesar 0.67 serta nilai rata-rata 0.4049 kemudian memiliki nilai standar residual sebesar 0.08078. Variabel dewan direksi memiliki nilai minimum 3 dan nilai maximum 13 serta memiliki nilai rata-rata sebesar 5.83 kemudian memiliki nilai standar residual sebesar 3.470. Variabel komite audit memiliki nilai minimum 0.50 dan nilai maximum sebesar 0.75 serta nilai rata-rata sebesar 0.6322 kemudian memiliki nilai standar deviasi sebesar 0.08025. Variabel *leverage* memiliki nilai minimum 0.09 dan nilai maximum 0.67 serta memiliki nilai rata-rata sebesar 0.3581 kemudian memiliki nilai standar deviasi sebesar 0.13111. Variabel ROA memiliki nilai minimum -0.06 dan nilai maximum 0.15 serta memiliki nilai rata-rata sebesar 0.0673 kemudian memiliki nilai standar deviasi sebesar 0.04602.

Uji Asumsi Klasik

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.04442406
Most Extreme Differences	Absolute	.078
	Positive	.078
	Negative	-.057
Kolmogorov-Smirnov Z		.605
Asymp. Sig. (2-tailed)		.858

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil uji *kolmogorov-smirnov* pada tabel diatas menunjukkan nilai *kolmogorov-smirnov* sebesar 0.605 dengan tingkat probabilitas signifikansi sebesar 0.858. karena nilai *Asym. Sig* (2-tailed) lebih dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi secara normal. Dengan kata lain, model regresi yang digunakan memenuhi asumsi normalitas.

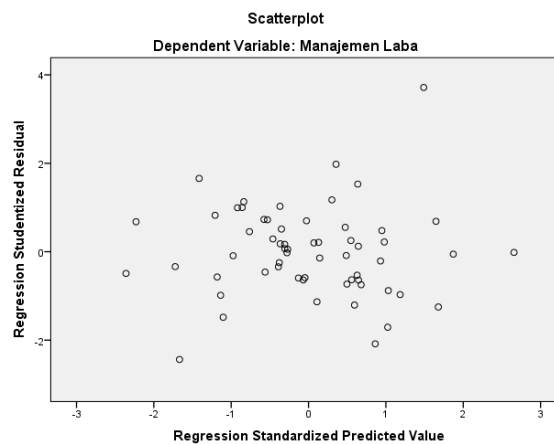
Setelah uji normalitas, sekarang akan dilakukan uji multikolinearitas. Berdasarkan hasil dari tabel dibawah ini dapat dilihat bahwa tidak ada satupun variabel yang memiliki nilai tolerance di bawah 0.10 dan nilai VIF di atas 10. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas antara variabel independen dalam regresi ini.

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Kepemilikan Instiusional	.612	1.633
	Kepemilikan Manajerial	.609	1.643
	Komisaris Independen	.519	1.927
	Dewan Direksi	.224	4.466
	Komite Audit	.565	1.771
	Leverage	.605	1.653
	ROA	.346	2.888

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji grafik scatterplot, dengan melihat titik-titik sebaran di atas maupun di bawah 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan tidak terjadinya heteroskedastisitas pada model regresi ini.



Uji Autokorelasi menggunakan tabel durbin Watson untuk mengetahui terjadi atau tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini. Berikut adalah output spss 21 untuk melihat nilai durbin Watson.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.595 ^a	.354	.267	1.11250	1.868

a. Predictors: (Constant), ROA, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Leverage, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Dewan Direksi

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson dalam penelitian ini adalah 1.868. Diketahui nilai dL sebesar 1.371 dan nilai DU 1.850, $4-DU = 2.15$, dari hasil ini terlihat bahwa nilai DW di antara nilai DU dan $4-DU$. Berarti model regresi ini tidak terjadi autokorelasi.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis parsial (Uji t) dilakukan untuk mengukur pengaruh manajemen laba dari variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dewan direksi, komite audit, *leverage* dan *return on asset*. Untuk menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak adalah dengan membandingkan t hitung dengan t tabel dan nilai signifikansinya. Dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dan memiliki nilai t tabel sebesar 1,674.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-2.811	1.646		-1.708	.094
Kepemilikan Institusional	-.471	.747	-.090	-.630	.531
Kepemilikan Manajerial	-6.460	3.763	-.245	-1.717	.092
Komisaris Independen	8.263	2.489	.514	3.320	.002
Dewan Direksi	-.266	.088	-.710	-3.014	.004
Komite Audit	1.924	2.402	.119	.801	.427
Leverage	-2.609	1.420	-.263	-1.837	.072
ROA	15.599	5.349	.552	2.916	.005

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Hasil pengujian parsial (uji t) untuk menguji kepemilikan institusional terhadap manajemen laba menunjukkan hasil t hitung sebesar -0,630 dan nilai signifikansi sebesar 0,531 dan nilai t tabel 1,674. Oleh karena nilai t hitung $-0,630 < 1,674$ dan nilai sig $0,531 > 0,05$, sehingga bisa diketahui hasil pengujian hipotesis H1a adalah H_0 diterima dan H_a ditolak. Dan dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap praktek manajemen laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ujiyanto dan Pramuka (2007) yang menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh kepada discretionary accruals.

Hasil pengujian parsial (uji t) untuk variabel kepemilikan manajerial terhadap praktek manajemen laba menunjukkan nilai t hitung sebesar -1,717 dengan nilai signifikansi sebesar 0,092 dan t tabel sebesar 1,674. Karena t hitung $-1,717 < 1,674$ dan nilai sig $0,092 > 0,05$, sehingga hasil pengujian hipotesis H1b adalah H_0 diterima dan H_a di tolak. Itu berarti bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktek manajemen laba. Penelitian ini sejalan oleh Afriyani (2012), menurutnya porsi kepemilikan saham manajerial yang dimiliki relative kecil sehingga kepemilikan manajerial tidak mampu untuk mempengaruhi manajemen laba.

Hasil pengujian parsial (uji t) untuk variabel komisaris independen terhadap praktek manajemen laba menunjukkan nilai t hitung sebesar 3,320 dengan nilai signifikansi 0,002 dan nilai t tabel sebesar 1,674. Karena t hitung $3,320 > 1,674$ dan nilai sig $0,002 < 0,05$, sehingga hasil pengujian hipotesis ke3 adalah H_0 di tolak dan H_a diterima. Berarti dapat disimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap praktek manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan Ujiyanto dan Pramuka (2007) menurutnya komisaris independen yang dimiliki perusahaan dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal. Juga pengangkatan komisaris independen tidak diperuntukkan untuk menegakkan good corporate governance melainkan hanya pemenuhan regulasi saja. Sehingga semakin banyak komisaris independen malah membuat manajemen laba meningkat bukannya menurun.

Hasil pengujian parsial (uji t) untuk variabel dewan direksi terhadap manajemen laba menunjukkan nilai t hitung sebesar -3,014 dan nilai signifikansi 0,004 serta nilai t tabel sebesar 1,674. Karena t hitung $-3,014 > 1,674$ dan nilai sig $0,004 < 0,05$, sehingga hasil pengujian hipotesis ke4 adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap praktek manajemen laba. Hasil ini menunjukkan semakin banyak dewan direksi maka akan mampu mengurangi tindakan manajemen laba.

Hasil pengujian parsial (uji t) untuk menguji pengaruh komite audit terhadap praktek manajemen laba menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,801 dan nilai signifikansi 0,427 serta nilai t tabel sebesar 1,674. Karena nilai t hitung $0,801 < 1,674$ dan nilai sig $0,427 > 0,05$, sehingga hasil pengujian hipotesis ke5 adalah H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap praktek manajemen laba. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian milik Afriyani (2012). Penelitian ini menunjukkan komite audit belum berjalan dengan baik sehingga belum bisa mempengaruhi tindakan manajemen laba.

Hasil pengujian parsial (uji t) untuk menguji pengaruh *leverage* terhadap praktek manajemen laba menunjukkan nilai t hitung -1,837 nilai signifikansi 0,072 dan nilai t tabel

sebesar 1,674. Karena nilai t hitung $-1,837 <$ dari nilai t tabel 1,674 dan nilai sig $0,072 > 0,05$ Sehingga hasil pengujian hipotesis ke6 adalah H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian Jao Robert (2011) yang menyatakan leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Artinya tinggi rendahnya leverage tidak akan mempengaruhi manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki tingkat leverage yang tinggi akibat total hutang terhadap total asset akan menghadapi resiko tidak mampu memenuhi kewajibannya membayar hutang.

Hasil pengujian parsial (uji t) untuk menguji pengaruh *return on asset* terhadap praktek manajemen laba menunjukkan nilai t hitung 2,879 dan nilai signifikansi 0,006 dan nilai t tabel sebesar 1,674. Karena nilai t hitung $2,879 >$ t tabel 1,674 dan nilai sig $0,006 < 0,05$ Sehingga hasil pengujian hipotesis ke7 adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap praktek manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Welvin dan Arleen (2010) yang menyatakan profitabilitas dengan *return on asset* berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini bisa terjadi karena profitabilitas merupakan salah satu indikator kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan. Semakin tinggi tingkat laba yang diperoleh maka semakin tinggi keinginan manajemen untuk melakukan manajemen laba untuk memperoleh keuntungan pribadi.

Kesimpulan dan Saran

Dari hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang sudah dijelaskan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil uji t dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap praktek manajemen laba.
2. Berdasarkan hasil uji t dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap praktek manajemen laba.
3. Berdasarkan hasil uji t dapat disimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap praktek manajemen laba.
4. Berdasarkan hasil uji t dapat disimpulkan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap praktek manajemen laba.
5. Berdasarkan hasil uji t dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
6. Berdasarkan hasil uji t dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap praktek manajemen laba.
7. Berdasarkan hasil uji t dapat disimpulkan bahwa *return on asset* berpengaruh terhadap manajemen laba.
8. Berdasarkan hasil uji f dapat disimpulkan bahwa mekanisme *corporate governance* yang dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit serta *leverage*, dan

profitabilitas (return on asset) secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba.

Saran-saran yang dapat penulis berikan untuk penelitian selanjutnya adalah :

1. Menggunakan sampel dari sektor perusahaan yang berbeda untuk mengetahui pengaruhnya terhadap manajemen laba.
2. Disarankan untuk menggunakan jangka waktu periode yang lebih lama.
3. Disarankan menambah variabel dari *corporate governance* seperti kepemilikan saham asing dan variabel di luar *corporate governance* lainnya.

Daftar Pustaka

- Afriyani, S. 2012. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba yang terdaftar di BEI.
- Alijoyo, A & Zaini, S. 2004. Komisaris Independen : Penggerak Praktik *GCG* di Perusahaan. Jakarta : Gramedia.
- Atarwaman, JD. 2011. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Praktik Perataan Laba Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Manufaktur pada BEI. *Jurnal Ilmu Ekonomi ADVANTAGE*.
- Boediono, Gideon. 2005. Kualitas Laba : Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan dampak Manajemen Lama dengan Menggunakan Analisis Jalur. Simposium Nasional Akuntansi VIII. Yogyakarta.
- Buchori, I. 2012. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan. Semarang: Skripsi FE Universitas Diponegoro.
- Darmawati, Deni. 2003. *Corporate Governance* dan Manajemen Laba: suatu studi empiris. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol 5, No 1. April, Hal 47-68.
- Ghazali, I. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS, Cetakan Keempat. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gitman, L.J & Zutter Chad J. 2012. *Principles Of Managerial Finance*. England: Pearson.
- Guna, Welvin & Herawaty, Arleen. 2010. Pengaruh Mekanisme *GCG*, Independensi Auditor, Kualitas Auditor dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. STIE Trisakti.
- Hutabarat, J & Huseini, M. 2006. *Proses, Formasi & Implikasi Manajemen Strategik Kontemporer*. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Guna, I Welvin & Herawati. 2010. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Independensi Auditor, Kualitas Auditor dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. STIE Trisakti.
- Jao, R & Pagalung, G. 2011. *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. Universitas Hasanuddin.
- Kuswandi. 2008. *Memahami Rasio-rasio Keuangan Bagi Orang Awam*. Jakarta : Alex Media Komputindo.
- Naja, Daeng. 2008. *Good Corporate Governance* Lembaga Perbankan. Yogyakarta: MedPress.

- Ningsaptiti, R. 2010. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap manajemen laba. Semarang: Skripsi UNDIP.
- Pertiwi, A,D. 2010. Analisis Pengaruh *Earning Manaagement* Terhadap Nilai Perusahaan dan Penerapan *Corporate Governance* Sebagai Moderating Variabel. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Riahi,A & Belkaoui. 2007. *Accounting Theory* edisi 5. Jakarta : Salemba Empat.
- Subramanyam,K & Wild,J,J. 2010. *Financial Statement Analysis*, edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Sudharmono,J. 2004. *Good Governed Company*. Jakarta: Salemba Empat.
- Surya, I., & yustiavanda, I. (2006). *Penerapan Good Corporate Governance* . Jakarta: Prenada Media Group.
- Sulistyanto, Sri. 2008. Manajemen Laba : Teori dan Model Empiris. Jakarta: PT.Grasindo.
- Tampubolon,R. 2005. *Risk and System-Based Internasional Audit*. Jakarta: Alex Media Komputolido.
- Ujiyantho, M.A & Pramuka, B.A. 2007. Mekanisme *corporate Governance*, manajemen laba dan kinerja keuangan. Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar Hal 1-17.
- Wardhani, Ratna. 2006. Mekanisme *Corporate Governance* dalam Perusahaan Yang Mengalami Permasalahan Keuangan. Simposium Nasional Akuntansi 9. Padang.
- Warsono, Sony, *et.al*. 2010. CGCG UGM's *Corporate Governance* Rating Model. Yogyakarta: CGCG UGM.
- Wild, J, John *et al*. 2008. Analisis Laporan Keuangan Edisi 8 Buku 2. Jakarta : Salemba empat

www.idx.co.id

www.sahamok.com